SWARNA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ejournal.45mataram.ac.id/index.php/swarna

Vol. 5, No. 10 October 2026
e-ISSN: 2963-184X
pp. 2629-2640

Penguatan Moderasi Beragama dan Toleransi melalui Gerakan Pramuka dalam Perspektif Hukum Islam pada Jambore Nasional Gerakan Pramuka XII Tahun 2026

Iskandar[1], Jakariah M. Sali[1], Marwan Gazali[1], Yanti Rosalina Naitboho[1]
[1]Universitas Muhammadiyah Kupang

Corresponding Author: iskandarmbojo97@gmail.com

Article History:
Received: 03-10-2026
Revised: 14-10-2026
Accepted: 27-10-2026
Keywords: *Religious Moderation, Tolerance, Scout Movement, 2026 National Jambore*

Abstrak: *Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat nilai moderasi beragama dan toleransi melalui Gerakan Pramuka dalam perspektif hukum Islam pada Jambore Nasional Gerakan Pramuka XII Tahun 2026 di Bumi Perkemahan dan Graha Wisata Pramuka (Buperta) Cibubur, Jakarta Timur. Kegiatan ini dilatarbelakangi keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan latar sosial masyarakat Indonesia untuk memperkuat sikap saling menghormati, kerja sama, dan komitmen kebangsaan. Kegiatan menggunakan pendekatan pendidikan partisipatif memanfaatkan aktivitas kepramukaan sebagai sarana pembelajaran untuk menanamkan toleransi, penghargaan perbedaan, anti-kekerasan, dan persaudaraan. Penguatan moderasi beragama mengacu pada empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dalam hukum Islam, nilai-nilai tersebut dikaji melalui prinsip wasathiyyah (moderasi), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), tawazun (keseimbangan), dan muwathanah (komitmen kebangsaan), yang berorientasi pada kemaslahatan, martabat manusia, serta keharmonisan sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa aktivitas kepramukaan berpotensi menjadi media karakter untuk membangun pemahaman keberagaman, menumbuhkan sikap saling menghormati, memperkuat kerja sama lintas latar belakang, serta mendorong penyelesaian perbedaan secara damai. Dengan demikian, Gerakan Pramuka dapat menjadi ruang edukasi untuk mengaktualisasikan moderasi beragama dan toleransi yang sejalan dengan hukum Islam dan memperkuat persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keragaman agama, suku, bahasa, budaya, adat istiadat, dan latar belakang sosial. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa sekaligus modal sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, demokratis, dan berkeadilan (Ramdhan & Arifin, 2025). Namun, kemajemukan juga menghadirkan tantangan, terutama ketika perbedaan identitas dipahami secara eksklusif dan dijadikan dasar untuk membangun prasangka, diskriminasi, intoleransi, atau konflik sosial (Jennah, 2026). Dalam konteks tersebut, penguatan moderasi beragama dan

toleransi menjadi kebutuhan strategis untuk menjaga persatuan nasional serta membangun kehidupan beragama yang damai. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk melemahkan keyakinan seseorang terhadap agamanya, melainkan mendorong cara beragama yang adil, seimbang, menghormati martabat manusia, dan mampu menempatkan perbedaan secara proporsional dalam kehidupan Bersama (Fauzi, et al., 2024).

Urgensi penguatan moderasi beragama semakin besar seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mempercepat penyebaran informasi, termasuk narasi kebencian, stereotip, dan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara generasi muda memahami perbedaan agama dan budaya (Sartika & Famili, 2026). Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama perlu dikembangkan melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat konseptual dan normatif, tetapi juga partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, anti-kekerasan, serta komitmen kebangsaan perlu ditanamkan melalui interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung pentingnya kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik secara damai (Nasution & Ritonga, 2026).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung tujuan tersebut adalah Gerakan Pramuka. Sebagai wahana pendidikan nonformal, Gerakan Pramuka memiliki orientasi pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, kemandirian, tanggung jawab, dan pengabdian kepada masyarakat (Janur & Sandrio, 2025). Kegiatan kepramukaan yang menekankan kerja kelompok, gotong royong, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama menyediakan ruang pembelajaran yang potensial untuk menanamkan nilai moderasi beragama. Melalui aktivitas bersama, peserta dapat belajar berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda, menyelesaikan persoalan secara kolaboratif, dan membangun kesadaran bahwa perbedaan tidak harus menjadi penghalang bagi persaudaraan dan persatuan (Afifulloh, et al., 2026).

Pemilihan Jambore Nasional Gerakan Pramuka XII Tahun 2026 sebagai objek kegiatan didasarkan pada karakteristiknya sebagai pertemuan kepramukaan berskala nasional yang mempertemukan peserta dari berbagai daerah dan latar belakang sosial budaya (Simbolon et al., 2026). Kegiatan yang diselenggarakan di Bumi Perkemahan dan Graha Wisata Pramuka (Buperta) Cibubur, Jakarta Timur, memberikan konteks yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran mengenai keberagaman, toleransi, dan komitmen kebangsaan. Interaksi antarpeserta dalam kegiatan jambore dapat dimanfaatkan sebagai pengalaman pendidikan sosial untuk membangun sikap saling menghormati dan memperkuat solidaritas kebangsaan. Dengan demikian, Jambore Nasional tidak hanya memiliki fungsi sebagai ajang pengembangan keterampilan kepramukaan, tetapi juga berpotensi menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif hukum Islam, penguatan moderasi beragama dan toleransi memiliki landasan normatif yang berkaitan dengan prinsip wasathiyyah (moderasi), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), tawazun (keseimbangan), dan muwathanah (komitmen kebangsaan) (Mukhibat et al., 2024). Prinsip-prinsip tersebut menekankan pentingnya sikap adil, penghormatan terhadap martabat manusia, pengakuan atas keberagaman, serta pemeliharaan kemaslahatan dan keharmonisan sosial. Al-Qur'an, antara lain dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan bagian dari ketetapan Allah agar manusia saling mengenal (Husni, et al, 2023).

Sementara itu, Surah Al-Mumtahanah ayat 8 memberikan dasar bagi sikap berbuat baik dan berlaku adil terhadap pihak yang tidak memerangi umat Islam karena agama dan tidak mengusir mereka dari tempat tinggalnya. Landasan tersebut menunjukkan bahwa toleransi dan kehidupan bersama secara damai dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial yang sejalan dengan tujuan kemaslahatan dalam hukum Islam (Khaliq, et al., 2024).

Sejumlah penelitian mengenai moderasi beragama telah membahas peran pendidikan agama, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan kegiatan kepemudaan dalam menanamkan sikap toleran serta mencegah berkembangnya ekstremisme. Kajian mengenai pendidikan karakter juga menunjukkan pentingnya pembiasaan, keteladanan, pengalaman sosial, dan keterlibatan aktif peserta dalam membangun sikap menghargai perbedaan (Qomusuddin, et al, 2025). Di sisi lain, kajian tentang Gerakan Pramuka umumnya menyoroti kontribusinya terhadap pembentukan kedisiplinan, kemandirian, kepemimpinan, tanggung jawab, dan nasionalisme (Malik & Nasiwan, 2025). Meskipun demikian, hubungan antara aktivitas kepramukaan, penguatan moderasi beragama, dan analisis normatif berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam konteks Jambore Nasional masih memerlukan pembahasan yang lebih terarah. Untuk memperkuat argumentasi ilmiah, penelitian terdahulu yang relevan perlu ditelaah secara sistematis berdasarkan publikasi yang dapat diverifikasi, terutama penelitian mengenai moderasi beragama, pendidikan toleransi, pendidikan kepramukaan, dan hukum Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan penguatan moderasi beragama melalui pendekatan pendidikan partisipatif yang memanfaatkan aktivitas kepramukaan sebagai media pembelajaran sosial. Solusi yang ditawarkan tidak terbatas pada penyampaian materi mengenai toleransi, tetapi diarahkan pada pengintegrasian nilai-nilai moderasi ke dalam interaksi, kerja sama kelompok, refleksi pengalaman, dan pembiasaan perilaku yang menghargai perbedaan. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator tersebut kemudian dikaji melalui perspektif hukum Islam agar peserta memperoleh pemahaman yang menghubungkan nilai kebangsaan, kehidupan sosial, dan tanggung jawab keagamaan (Laksmi & Nurhayati, 2024).

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada integrasi antara pendidikan kepramukaan, empat indikator moderasi beragama, dan prinsip-prinsip hukum Islam dalam konteks pertemuan kepramukaan berskala nasional. Kebaruan yang diusulkan bukan klaim bahwa hubungan antara Pramuka dan pendidikan karakter belum pernah diteliti, melainkan penekanan pada pemanfaatan Jambore Nasional sebagai ruang pendidikan partisipatif untuk mengaktualisasikan nilai moderasi beragama dan toleransi melalui kerangka normatif hukum Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas pemanfaatan pendidikan nonformal sebagai sarana penguatan kerukunan sosial sekaligus menawarkan model kegiatan yang dapat diadaptasi pada kegiatan kepramukaan dan pendidikan kepemudaan lainnya. Evaluasi kegiatan dapat diarahkan pada keterlibatan peserta, pemahaman terhadap indikator moderasi beragama, refleksi pengalaman, dan kemampuan mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan toleransi serta penyelesaian perbedaan secara damai.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai moderasi beragama serta toleransi melalui Gerakan Pramuka pada Jambore Nasional Gerakan Pramuka XII Tahun 2026 berdasarkan perspektif hukum Islam. Secara khusus, kegiatan ini diharapkan mampu

menumbuhkan sikap saling menghormati, memperkuat kerja sama lintas latar belakang, meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya anti-kekerasan dan komitmen kebangsaan, serta mendorong peserta menjadikan keberagaman sebagai dasar membangun persaudaraan dan solidaritas sosial. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter yang inklusif, penguatan kerukunan antarumat beragama, dan pemeliharaan persatuan bangsa dalam kerangka kehidupan beragama dan bernegara yang harmonis.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan pendidikan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan peserta bukan sebagai objek yang hanya menerima materi, melainkan sebagai subjek yang mengalami, berinteraksi, dan merefleksikan pengalaman (Efendi, et al, 2025). Kegiatan diarahkan pada penguatan beberapa hal diantaranya toleransi; kerja sama; penghormatan terhadap perbedaan; komunikasi; anti-kekerasan; kecintaan terhadap bangsa; penghargaan terhadap budaya; dan nilai-nilai keislaman.

Kegiatan dilaksanakan di: Bumi Perkemahan dan Graha Wisata Pramuka (Buperta) Cibubur, Jakarta Timur. Waktu pelaksanaan: 13–20 Agustus 2026. Sasaran kegiatan adalah peserta dan pihak yang terlibat dalam rangkaian Jambore Nasional Gerakan Pramuka XII Tahun 2026. Dalam pelaksanaannya, kegiatan penguatan nilai dilakukan melalui interaksi dan aktivitas bersama, bukan hanya melalui penyampaian materi secara formal.

Metode yang digunakan meliput observasi, partisipasi diskusi, refleksi, dokumentasi. Observasi dilakukan dengan memperhatikan pola interaksi, kerja sama, komunikasi, dan respons peserta dalam kegiatan. Pelaksana terlibat dalam aktivitas kegiatan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara langsung. Diskusi digunakan sebagai ruang untuk membicarakan pengalaman, perbedaan, persoalan sosial, dan nilai keagamaan. Refleksi digunakan untuk menghubungkan pengalaman kegiatan dengan nilai moderasi beragama dan perspektif hukum Islam. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan berupa foto, dokumen kegiatan, jadwal, surat tugas, dan dokumen pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Kerangka Analisis Kegiatan

Kegiatan penguatan moderasi beragama dan toleransi melalui Gerakan Pramuka pada Jambore Nasional Gerakan Pramuka XII Tahun 2026 dirancang sebagai upaya mengintegrasikan pendidikan karakter, pengalaman sosial, dan nilai-nilai hukum Islam dalam lingkungan pendidikan nonformal. Kegiatan ini berangkat dari pemikiran bahwa keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial memerlukan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Dalam konteks tersebut, Gerakan Pramuka memiliki potensi sebagai media pembelajaran karena mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama.

Analisis kegiatan difokuskan pada empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator tersebut digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara aktivitas kepramukaan dan penguatan perilaku sosial yang inklusif. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan melalui prinsip hukum Islam yang relevan, yaitu wasathiyyah

(moderasi), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), tawazun (keseimbangan), dan muwathanah (komitmen kebangsaan).

Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh, data idealnya dikumpulkan melalui wawancara dengan peserta dan pembina, observasi interaksi selama kegiatan, serta analisis dokumentasi yang relevan. Data tersebut dianalisis melalui proses pengorganisasian data, pengodean, pengelompokan kategori, pembentukan tema, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi antarsumber diperlukan untuk memastikan bahwa interpretasi tidak hanya didasarkan pada pernyataan peserta, tetapi juga mempertimbangkan perilaku yang diamati dan dokumen pendukung. Secara analitis, hubungan antara tujuan, aktivitas, dan indikator keberhasilan kegiatan dapat diringkas seperti pada Tabel berikut.

Tabel 1. Kerangka Analisis Penguatan Moderasi Beragama melalui Gerakan Pramuka

Fokus Analisis	Aktivitas atau Sumber Data	Indikator yang Dianalisis
Komitmen kebangsaan	Kerja kelompok, kegiatan kebangsaan, wawancara	Pemahaman persatuan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap kesepakatan bersama
Toleransi	Interaksi antarpeserta, wawancara, observasi	Sikap menghormati perbedaan, komunikasi inklusif, dan kerja sama lintas latar belakang
Anti-kekerasan	Pengamatan penyelesaian konflik dan diskusi	Penolakan terhadap intimidasi, kemampuan berdialog, dan penyelesaian perbedaan secara damai
Akomodatif terhadap kebudayaan lokal	Pertukaran pengalaman budaya dan dokumentasi kegiatan	Penghargaan terhadap tradisi lokal dan keterbukaan terhadap keragaman budaya
Perspektif hukum Islam	Analisis tematik dan kajian normatif	Kesesuaian interpretasi dengan prinsip keadilan, toleransi, moderasi, keseimbangan, dan kemaslahatan

Sumber: disusun sebagai kerangka analisis penelitian; indikator perlu dioperasionalkan sesuai data dan rancangan kegiatan yang benar-benar dilaksanakan

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak cukup dinilai dari terselenggaranya aktivitas kepramukaan atau tersampaikannya materi moderasi beragama. Penilaian perlu mempertimbangkan keterlibatan peserta, pemahaman terhadap nilai yang dipelajari, serta indikasi penerapannya dalam interaksi sosial.

Penguatan Moderasi Beragama melalui Aktivitas Kepramukaan

Aktivitas kepramukaan merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki potensi strategis dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengalaman sosial yang nyata. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya menekankan pemahaman konseptual, kegiatan kepramukaan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama, dan tanggung jawab dalam situasi kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan, seperti kerja kelompok, perkemahan, permainan edukatif, diskusi, pembagian tugas, serta penyelesaian masalah secara kolektif, peserta memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman latar belakang agama, budaya, bahasa, dan daerah asal.

Dalam konteks tersebut, kepramukaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan, kedisiplinan, dan kemandirian, tetapi juga sebagai ruang

pembentukan karakter yang berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia. Interaksi yang berlangsung selama kegiatan memungkinkan peserta memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang bagi tercapainya tujuan bersama. Sebaliknya, keberagaman dapat menjadi sumber pembelajaran yang memperkaya perspektif dan meningkatkan kemampuan peserta dalam menghadapi persoalan secara terbuka. Pengalaman bekerja sama dengan teman yang memiliki kebiasaan dan pandangan berbeda dapat mendorong terbentuknya sikap saling memahami, kesediaan mendengarkan pendapat orang lain, serta kemampuan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

Nilai moderasi beragama dalam aktivitas kepramukaan dapat dipahami melalui perilaku konkret yang ditunjukkan peserta ketika berinteraksi dengan sesama. Toleransi, misalnya, tidak cukup dimaknai sebagai pengakuan terhadap keberadaan agama atau budaya yang berbeda, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakan menghormati hak orang lain, menghindari diskriminasi, serta memberikan kesempatan yang setara kepada setiap peserta untuk berpartisipasi. Demikian pula, komitmen kebangsaan tidak hanya tercermin dalam pemahaman mengenai persatuan dan identitas nasional, tetapi juga dalam kesediaan membangun solidaritas, menaati kesepakatan bersama, dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun keagamaan. Dengan demikian, aktivitas kepramukaan dapat menjadi lingkungan pembelajaran yang menghubungkan pemahaman nilai dengan pembiasaan perilaku dalam kehidupan bersama.

Untuk memperoleh gambaran empiris yang lebih mendalam mengenai proses tersebut, analisis penelitian perlu diarahkan pada dua dimensi utama, yaitu dimensi pemahaman dan dimensi perilaku. Dimensi pemahaman berkaitan dengan kemampuan peserta menjelaskan makna moderasi beragama, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan komitmen kebangsaan. Aspek ini dapat ditelusuri melalui wawancara, diskusi reflektif, atau pertanyaan terbuka yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pandangan berdasarkan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan kepramukaan. Analisis tidak cukup berhenti pada kemampuan peserta mengulang definisi atau menyampaikan pernyataan normatif, tetapi perlu memperhatikan alasan, contoh, dan pengalaman yang mendasari pemahaman tersebut.

Sementara itu, dimensi perilaku berkenaan dengan cara peserta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Aspek ini dapat diamati melalui pola komunikasi, pembagian tanggung jawab, keterlibatan dalam kerja kelompok, penghormatan terhadap pendapat yang berbeda, serta respons terhadap konflik atau ketidaksepakatan. Pengamatan terhadap perilaku aktual penting karena pemahaman normatif tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan nyata. Seorang peserta mungkin mampu menjelaskan pentingnya toleransi, tetapi belum tentu menunjukkan sikap terbuka ketika menghadapi perbedaan pendapat. Oleh karena itu, penelitian perlu membandingkan pernyataan peserta dalam wawancara dengan perilaku yang teramati selama kegiatan berlangsung agar interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang lebih kuat.

Apabila hasil observasi menunjukkan bahwa peserta dari latar belakang berbeda mampu menyelesaikan tugas bersama secara efektif, kondisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indikasi praktik toleransi dan kerja sama dalam interaksi sosial. Namun, penafsiran tersebut perlu didukung oleh deskripsi mengenai situasi kegiatan, bentuk interaksi yang berlangsung, pembagian peran, serta cara peserta merespons perbedaan pendapat. Peneliti juga perlu mempertimbangkan faktor lain yang mungkin memengaruhi perilaku, seperti arahan pembina, aturan kelompok, tuntutan penyelesaian tugas, atau kedekatan hubungan pertemanan. Pertimbangan ini diperlukan agar perilaku

kooperatif tidak secara otomatis dipandang sebagai bukti internalisasi nilai moderasi beragama tanpa mempertimbangkan konteks kemunculannya.

Sebaliknya, apabila observasi memperlihatkan kecenderungan peserta membentuk kelompok berdasarkan asal daerah, membatasi komunikasi dengan peserta tertentu, atau mengalami kesulitan menyelesaikan perbedaan, temuan tersebut perlu dianalisis secara kritis sebagai tantangan dalam penguatan moderasi beragama. Kondisi demikian tidak serta-merta menunjukkan kegagalan pendidikan karakter, tetapi dapat mengindikasikan perlunya strategi pendampingan yang lebih terarah. Pembina dapat memfasilitasi kelompok yang lebih beragam, mendorong dialog terbuka, memberikan tanggung jawab secara proporsional, serta mengembangkan kegiatan reflektif yang membantu peserta memahami dampak perilaku eksklusif terhadap hubungan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, aktivitas kepramukaan dapat diposisikan sebagai konteks pendidikan yang memungkinkan nilai moderasi beragama dipelajari, dialami, dan dievaluasi melalui interaksi sosial. Keberhasilannya tidak semata-mata ditentukan oleh penyampaian materi atau keberadaan aturan kegiatan, tetapi juga oleh kualitas pengalaman yang dibangun, keteladanan pembina, dan konsistensi pendampingan. Dengan mengintegrasikan analisis pemahaman dan perilaku serta didukung oleh triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses penguatan moderasi beragama. Pendekatan ini sekaligus memungkinkan peneliti mengidentifikasi praktik yang mendukung toleransi, tantangan yang muncul dalam interaksi, dan strategi pendidikan yang relevan untuk membangun kehidupan bersama yang inklusif, adil, dan berorientasi pada persatuan bangsa.

Interpretasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Islam

Perspektif hukum Islam memberikan landasan normatif untuk menafsirkan hubungan antara moderasi beragama, toleransi, dan kehidupan kebangsaan. Adapun prinsip tersebut meliputi:

Prinsip wasathiyyah dan tasamuh

Prinsip wasathiyyah menekankan sikap moderat, proporsional, dan seimbang dalam menjalankan ajaran agama serta berinteraksi dengan orang lain (Yusriyah & Khaerunnisa, 2023). Dalam kegiatan kepramukaan, prinsip ini diwujudkan melalui sikap terbuka, tidak berlebihan dalam menilai perbedaan, menghindari fanatisme yang merendahkan kelompok lain, serta mengedepankan dialog dan penyelesaian masalah secara damai. Peserta Jambore Nasional didorong untuk memahami bahwa perbedaan agama, budaya, suku, dan kebiasaan merupakan bagian dari realitas masyarakat Indonesia yang harus disikapi secara bijaksana.

Sementara itu, prinsip tasamuh atau toleransi menekankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik sosial tanpa harus menghilangkan identitas keagamaan masing-masing (Al Musyafi, 2025). Dalam konteks Jambore Nasional, nilai ini dapat diterapkan melalui kerja sama antarpeserta, penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah, kesediaan mendengarkan pandangan orang lain, serta sikap saling membantu tanpa membedakan latar belakang agama dan budaya. Melalui pengalaman tersebut, kegiatan kepramukaan dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang menanamkan kesadaran bahwa toleransi merupakan landasan penting bagi terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis.

Prinsip i'tidal (keadilan)

Prinsip i'tidal menegaskan pentingnya bersikap adil, objektif, dan proporsional dalam memperlakukan setiap individu. Dalam perspektif hukum Islam, keadilan

merupakan nilai fundamental yang harus diterapkan dalam hubungan sosial, termasuk ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki keyakinan, pandangan, atau latar belakang berbeda (Sa'diyah, et al, 2026). Pada kegiatan Jambore Nasional, prinsip ini dapat diwujudkan melalui pembagian tugas kelompok secara adil, pemberian kesempatan berpartisipasi kepada seluruh peserta, penghargaan terhadap pendapat yang berbeda, serta penyelesaian konflik tanpa diskriminasi. Pembina dan peserta Pramuka juga perlu membangun kebiasaan menilai suatu persoalan berdasarkan fakta dan perilaku, bukan berdasarkan prasangka terhadap identitas kelompok tertentu. Dengan demikian, prinsip i'tidal mendukung terciptanya lingkungan kepramukaan yang inklusif, menghargai martabat manusia, dan menjunjung tinggi kesetaraan.

Prinsip tawazun (keseimbangan)

Prinsip tawazun berkaitan dengan kemampuan menjaga keseimbangan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama, sosial, serta kebangsaan (Akil, et al., 2024). Dalam kegiatan kepramukaan, keseimbangan tersebut tercermin dalam kemampuan peserta menjalankan keyakinan agama sekaligus menghormati hak orang lain, menjaga identitas keagamaan tanpa menutup diri terhadap pergaulan lintas budaya, serta memadukan kepentingan pribadi dengan kepentingan kelompok. Aktivitas seperti perkemahan, permainan edukatif, diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan pertukaran budaya dapat digunakan untuk menumbuhkan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Peserta tidak hanya memahami pentingnya toleransi secara konseptual, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui prinsip tawazun, moderasi beragama menjadi sikap nyata yang tercermin dalam kemampuan mengendalikan diri, menghargai kepentingan bersama, dan menjaga keharmonisan di tengah keberagaman.

Prinsip muwathanah (komitmen kebangsaan)

Prinsip muwathanah menekankan kesadaran sebagai warga negara yang memiliki hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam menjaga persatuan serta kehidupan Bersama (Ritonga & Nurmawati, 2025). Dalam konteks Gerakan Pramuka, prinsip ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter kebangsaan, cinta tanah air, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap Pancasila serta konstitusi. Pada Jambore Nasional, nilai muwathanah dapat diaktualisasikan melalui kerja sama antarpeserta dari berbagai daerah, pengenalan keragaman budaya Nusantara, kegiatan gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, dan partisipasi dalam kegiatan yang memperkuat persaudaraan kebangsaan. Peserta juga diarahkan untuk memahami bahwa pengamalan ajaran agama dapat berjalan selaras dengan tanggung jawab menjaga persatuan dan menghormati hak warga negara lainnya. Dengan demikian, muwathanah menegaskan bahwa kesalehan beragama tidak terpisah dari kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Landasan tersebut dapat dikaitkan dengan Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan keberagaman manusia sebagai dasar untuk saling mengenal, bukan untuk membangun permusuhan, sebagaimana dalam firmannya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Di dalam ayat al-Qur'an yang lain yang terdapat pada Surah Al-Mumtahanah ayat 8 juga memberikan dasar bagi sikap berbuat baik dan berlaku adil kepada pihak yang tidak memerangi umat Islam karena agama dan tidak mengusir mereka dari tempat tinggalnya. Sebagaiman dalam firman-Nya yang berbunyi:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

Artinya: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*

Dalam pendidikan kepramukaan, kedua ayat tersebut dapat menjadi rujukan etis untuk membahas penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Akan tetapi, hubungan antara prinsip normatif dan hasil kegiatan harus dibangun melalui analisis, bukan hanya melalui pencantuman ayat atau istilah keagamaan. Penulis perlu menunjukkan bagaimana pengalaman yang ditemukan dalam data mencerminkan atau justru belum sepenuhnya merealisasikan prinsip-prinsip tersebut. Misalnya, apabila peserta menunjukkan kemampuan mendengarkan pendapat yang berbeda dan menyelesaikan persoalan melalui musyawarah, perilaku itu dapat dianalisis dalam kaitannya dengan keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap sesama. Jika terdapat kesenjangan antara pemahaman dan praktik, kesenjangan tersebut justru menjadi temuan penting untuk menyusun strategi pendidikan yang lebih efektif.

Dengan demikian, hukum Islam dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang menghubungkan nilai keagamaan dengan tanggung jawab sosial. Pendekatan tersebut juga perlu menjaga inklusivitas, terutama dalam kegiatan yang mempertemukan peserta dari latar belakang agama berbeda, agar pendidikan toleransi tidak berubah menjadi pemaksaan keyakinan atau penyeragaman identitas

Evaluasi Keberhasilan dan Faktor yang Memengaruhi

Keberhasilan penguatan moderasi beragama perlu diukur berdasarkan kesesuaian antara tujuan, pelaksanaan, dan bukti hasil. Apabila tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman dan mendorong praktik toleransi, indikator evaluasi harus mencakup aspek kognitif dan perilaku. Aspek kognitif meliputi kemampuan menjelaskan makna moderasi beragama serta empat indikatornya. Aspek perilaku mencakup penghormatan terhadap perbedaan, komunikasi tanpa intimidasi, kerja sama lintas latar belakang, dan penyelesaian konflik secara damai.

Tabel 3. Tolak Ukur Evaluasi Kegiatan

Dimensi	Tolok ukur	Bukti yang diperlukan
Pemahaman	Peserta dapat menjelaskan konsep moderasi dan toleransi	Wawancara, refleksi, atau hasil evaluasi pembelajaran
Sikap	Peserta menunjukkan keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan	Wawancara dan observasi perilaku
Interaksi sosial	Terjadi kerja sama dan komunikasi yang menghargai pihak lain	Catatan observasi dan dokumentasi
Penyelesaian perbedaan	Peserta mampu menggunakan dialog dan menghindari intimidasi	Catatan situasi atau kasus yang diamati
Keberlanjutan	Peserta memiliki rencana menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari	Refleksi akhir dan wawancara tindak lanjut

Sumber: disusun sebagai kerangka evaluasi; penetapan capaian harus mengacu pada data aktual

Kegiatan dapat dinilai mencapai tujuan pada tingkat pemahaman apabila data menunjukkan bahwa peserta mampu menjelaskan nilai-nilai moderasi secara tepat. Sementara itu, keberhasilan pada tingkat perilaku memerlukan bukti observasional atau keterangan yang konsisten dari beberapa sumber. Jika data hanya menunjukkan antusiasme atau kehadiran peserta, kesimpulan yang tepat adalah bahwa kegiatan memperoleh partisipasi, bukan bahwa sikap toleransi telah berubah secara menetap.

Faktor pendukung yang perlu dianalisis meliputi metode partisipatif, keteladanan pembina, kesempatan berinteraksi, dan relevansi aktivitas dengan pengalaman peserta. Faktor penghambat yang perlu ditelusuri dapat mencakup keterbatasan waktu, perbedaan pemahaman, stereotip sosial, serta kurangnya kesempatan melakukan refleksi. Penetapan faktor-faktor tersebut sebagai hasil penelitian harus didasarkan pada wawancara, observasi, atau dokumen yang mendukung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penguatan moderasi beragama dan toleransi melalui Gerakan Pramuka pada Jambore Nasional Gerakan Pramuka XII Tahun 2026 merupakan pendekatan yang relevan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, pembelajaran sosial, dan nilai-nilai hukum Islam dalam lingkungan pendidikan nonformal. Aktivitas kepramukaan yang menekankan kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama memiliki potensi untuk menjadi sarana pembelajaran moderasi beragama yang kontekstual dan partisipatif. Melalui interaksi antarpeserta dari berbagai latar belakang, kegiatan kepramukaan dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan pemahaman mengenai pentingnya toleransi, persatuan, penghargaan terhadap keberagaman, dan penyelesaian perbedaan secara damai.

Dalam perspektif hukum Islam, penguatan moderasi beragama dapat dikaitkan dengan prinsip wasathiyyah (moderasi), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), tawazun (keseimbangan), dan muwathanah (komitmen kebangsaan). Prinsip-prinsip tersebut memberikan landasan normatif bagi pembentukan hubungan sosial yang mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, kemaslahatan, dan keharmonisan kehidupan bersama. Integrasi nilai-nilai tersebut dengan pendidikan kepramukaan dapat memperkuat pemahaman bahwa komitmen terhadap ajaran agama dapat berjalan seiring dengan penghormatan terhadap perbedaan dan tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penguatan moderasi beragama melalui Gerakan Pramuka perlu diarahkan pada empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keberhasilan penerapannya tidak cukup diukur berdasarkan terlaksananya kegiatan atau tersampaikannya materi, tetapi perlu ditinjau melalui pemahaman peserta, kualitas interaksi sosial, sikap terhadap perbedaan, dan kemampuan menyelesaikan persoalan secara damai. Oleh karena itu, evaluasi berbasis wawancara, observasi, dokumentasi, dan refleksi peserta menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai tersebut dipahami dan diwujudkan dalam perilaku.

Secara konseptual, kajian ini menawarkan integrasi pendidikan kepramukaan, indikator moderasi beragama, dan perspektif hukum Islam sebagai kerangka penguatan toleransi dalam masyarakat majemuk. Meskipun demikian, efektivitas kegiatan dalam menghasilkan perubahan sikap dan perilaku perlu dibuktikan melalui data empiris yang sistematis. Dengan demikian, Gerakan Pramuka dapat diposisikan sebagai salah satu ruang strategis untuk mengembangkan pendidikan moderasi beragama yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan persatuan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan pendanaan oleh Fakultas Vokasi Universitas Negeri Surabaya dengan Nomor: B/35916/UN38.16/TU.00.02/2026, Ketua dan pengurus PKK beserta Karang Taruna Jambangan RT 07 RW 03 Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Afifulloh, M., Wiyono, D. F., & Maslikhah, S. (2026). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Internalisasi dan Habituasi Akhlakul Karimah Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Widodaren dan Madrasah Aliyah Ma'arif Sidolaju Ngawi. ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 4(6), 1670-1680.

Akil, M., Darmawangsa, A., & Hasibuddin, M. (2024). The Jurisprudence of Religious Moderation: Strengthening Al-Wathanniyah Values at the Intersection of Islam and Nationality. Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan, 12(2), 300-314.

Al Musyafi, M. F. S. (2025). Toleransi Bergama dalam Perspektif Al-Qur'an: Prinsip Damai dalam Perbedaan. Moderation: Journal of Religious Harmony, 2(2), 98-110.

Fauzi, R., Yasykur, L., Mahmud, M., & Erihadiana, M. (2024). Strengthening the Value of Religious Moderation in the Era of Society 5.0. EDUTEC: Journal of Education And Technology, 7(2), 488-498.

Husni, R., Utomo, E., Rizqa, M., & Husna, R. (2023). Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13. SURAU: Journal of Islamic Education, 1(2), 146-160.

Janur, Y., & Sandrio, L. (2025). Revitalisasi gerakan pramuka penggalang dalam membangun pendidikan karakter. Innovative: Journal Of Social Science Research, 5(4), 7153-7164.

Jennah, R. (2026). Pendidikan Multikultural dan Tantangan Kebinekaan di Indonesia. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(01), 120-130.

Khaliq, A., Salam, S. N. A., & Sai, M. (2024). Pemahaman QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9 dan relevansinya dengan hubungan antar umat beragama di Indonesia. Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir, 4(2), 577-588.

Laksmi, I. A. N. W., & Nurhayati, N. (2024). Strategi Pengelolaan Program Moderasi Beragama Dalam Upaya Pencegahan Intoleransi. Jurnal Penelitian IPTEKS, 9(2), 240-247.

Malik, J., & Nasiwan, N. (2025). Scouting Education as A Strategy to Strengthen Nationalist Values in Indonesian High School Student. Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion, 4(2), 481-494.

Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. Cogent Education, 11(1), 2302308.

Nasution, M., Nasution, H. B., & Ritonga, A. A. (2026). Internalization of religious moderation in Islamic boarding schools. Fitrah: Journal of Islamic Education, 7(1), 80-96.

Qomusuddin, I. F., Latifah, S., & Erihadiana, M. (2025). DETERMINANTS OF STUDENTS'RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN ISLAMIC HIGHER EDUCATION: A CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS APPROACH. Harmoni, 24(1), 128-148.

Ramdhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan agama multikultural: Membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman. Press STAI Darul Hikmah Bangkalan, 1(1), 1-216.

Ritonga, A. A., & Nurmawati, M. A. (2025). Moderasi beragama pada pembelajaran PAI. Merdeka Kreasi Group.

Sa'diyah, M., Lc, M. P., Muchtar, N. E. P., Kurnia Muhajarah, M., Anton, M. P. I., & Rosyidin, M. A. (2026). Pendidikan Agama Islam dalam Dinamika Sosial dan Multikulturalisme. Muhammad Abror Rosyidin.

Sartika, D., & Famili, N. (2026). Meneguhkan Moderasi Beragama di Era Post-Truth: Analisis Tantangan Hoaks dan Ekstremisme Digital. Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 3(01).

Simbolon, J. A., Dharma, S., Batubara, A., Yunita, S., & Siregar, H. L. (2026). PRAMUKA DAN PENDIDIKAN KARAKTER Jalan Menjadi Warga Negara Tangguh dan Bertanggung Jawab. Sangpena Media.

Sumardi Efendi, S. H. I., Ramli, M. A., Benni Erick, S. H. I., Dar Kasih, M. S., Fitria Akmal, S., Jamiati, K. N., & Yuli Santri Isma, S. (2025). Metodologi pengabdian masyarakat. Pena Cendekia Pustaka.

Yusriyah, Y., & Khaerunnisa, K. (2023). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education, 2(2), 229-246.